REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Bertanya Pada Pembelajaran SKI

Tujuan ranah afektif berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Hasil belajar afektif ini dikembangkan oleh Krathwohl, mengemukakan hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkat/ jenjang, yaitu *Receiving, Responding, Valuing, Organization,* dan *Characterization by a value or value complex.*[1] Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tujuan ranah afektif dibagi menjadi 5 tingkatan yaitu: *Receiving, Responding, Valuing, Organization,* dan *Characterization by a value or value complex.* Dalam penulisan ini penulis akan membahas tentang tingkatan ranah afektif yang ke 1 dan 2 yaitu *Receiving, Responding.*

Receiving atau *Attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. *Riceiving* ini dapat diartikan pula sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik.[2] Jadi kemampuan bertanya merupakan stimulus afektif yang mendorong kemampuan berfikir.

Responding atau menanggapi mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memperhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran PAI, hasil belajar afektif tingkat responding ini misalnya kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan

[1] Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi,* Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm, 67.
[2] *Ibid,* hlm, 67.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang tidak ditugaskan, dan sebagainya.[3] Jadi kemampuan bertanya merupakan tingkatan kedua dari ranah afektif, *Responding* disini adalah kemampuan peserta didik untuk belajar aktif.

Menurut John. I. Bolla dalam proses pembelajaran setiap pertanyaan baik berupa kalimat tanya atau suruhan, yang menuntut respon siswa, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir, dimasukkan pertanyaan. Pendapat serupa dikemukakan oleh G.A. Brown dan R.Edmonson dalam Siti Julaeha, pertanyaan adalah segala pertanyaan yang menginginkan tanggapan verbal (lesan).[4] Merujuk pada dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak selalu dalam rumusan kalimat tanya, melainkan dalam bentuk suruhan atas pertanyaan, selain itu dimaksudkan adanya respon siswa. Seperti firman Allah dalam surat Al Kahf Ayat 70:

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Jika engkau mengikuti, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu" (Al Kahf:70)[5]

Pertanyaan ini pasti menarik orang-orang yang mendengarnya untuk segera mengetaui tentang orang-orang yang rugi dalam pekerjaan mereka. Kemudian Allah baru menjelaskan, “Mereka adalah orang-orang yag sesat dalam usaha di dunia ini. Namun mereka menyangka telah bekerja dengan baik.” Penjelasan ayat pertanyaan itu perlu dilontarkan, sedang penanya sudah tahu jawabannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman dan pelajaran kepada para pendengar. Ada yang mengatakan bahwa “berfikir itu sendiri adalah bertanya”. Bertanya merupakan ucapan verbal

[3] *Ibid,* hlm, 68.

[4] H. Udin. S. Winata Putra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta, Universitas Terbuka, 2002, hlm.179

[5] Al-Qur’an, Surat Al-Kahf Ayat 70, Yayasan Penyelengara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Repoblik Indonesia, PT Indah Kia5rt pulp dan Peper Tbk, Bogor, 2007, hlm.301.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan.[6] Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. *Receiving* atau *Attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

Tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau ransangan dari luar. *Receving* ini dapat diartikan pula sebagai kemampuan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek.[7] Jadi bertanya merupakan stimulus afektif yang mendorong kemampuan berfikir.

Bertanya merupakan salah satu strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *contextual teaching and learning*. Melihat dari proses pembelajaran, bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong dan menilai tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Sementara bagi peserta belum diketahuinya dan mengonfirmasikan terhadap apa yang sudah diketahuinya.

Menemukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis serta kreatif, biasanya seorang siswa akan dibantu oleh seorang guru yang imajinatif. Setiap anak dapat didorong untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka saat ini. Ketika pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat membantu mereka untuk menemukan kaitan antara pelajaran di sekolah dan pengalaman sehari-hari, mereka akan melihat makna dari mata pelajaran tersebut dan menjadi termotivasi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menarik.[8] Sehingga untuk mencapai keberhasilan, seorang pelajar haruslah bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik. Pertanyaan-pertanyaan yang

[6] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 234-235
[7] Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm.67.
[8] Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, Karsa Mandiri Persada, Bandung, 2008, hlm. 56-57

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tajam dapat menyempurnakan kenyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian.

Turney mengidentifikasi 12 fungsi pertanyaan seperti berikut:[9]

a. Membangkitkan minat dan rasa keingin tahuan siswa tentang suatu topik
b. Memusatkan perhatian pada masalah tertentu
c. Menggalakkan penerapan belajar aktif
d. Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri
e. Menstrukturkan tugas-tugas sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal
f. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa
g. Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran
h. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman tentang informasi yang diberikan
i. Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan
j. Mengembangkan kebiasaan menanggapi pertanyaan teman atau pertanyaan guru
k. Memberikan kesempatan untuk belajar diskusi
l. Menyatakan perasaan atau pikiran murni kepada siswa.

Menurut Robert J. Sternber, sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, ada beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik, meliputi:[10]

a. Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berfikir yang benar.
b. Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
c. Meningkatkan gambaran mental mereka.
d. Memperluas landasan pengetahuan mereka.
e. Memotivasi anak untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan berfikir yang baru saja dipelajari.

[9] Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm 263
[10] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 162

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Proses pemecahan masalah itu berlangsung melalui lima tahap, yaitu:[11]

a) Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat karena sebab-sebab tertentu.
b) Mencoba menggali memori untuk mengetahui cara-cara apa saja yang efektif pada masa lalu.
c) Mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah diingat atau dapat dipikirkan.
d) Mulai menggunakan lambang-lambang verbal atau grafis untuk mengatasi masalah, mencoba memahami situasi yang terjadi, mencari jawaban, dan menemukan kesimpulan yang tepat.
e) Tiba-tiba terlintas dalam pikiran suatu pemecahan

Pembelajaran disini sama halnya dengan istilah proses belajar yang berarti proses untuk meningkatkan kepribadian (personality) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup.[12] Dengan menguasai beberapa aspek tersebut untuk mencapai keberhasilan, seorang pelajar haruslah bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik. Pertanyaan-pertanyaan yang tajam dapat menyempurnakan kenyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian.

Sejarah merupakan catatan yang berhubungan dengan kejadian kejadian masa silam yang telah diabadkan dalam laporan laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang sangat luas. Kemudian sebagai cabang ilmu pengetahuan, sejarah mengunggkap peristiwa peristiwa masa silam. Baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia.[13] Sedangkan pengertian kebudayaan adalah

[11] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta ,2004, hlm. 237-239

[12] H.Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum untuk IAIN, STAIN, PTAIS fakultas Tarbiyah komponen MKDK*, CV. Pustaka Setia, 1997, hlm. 9

[13] Zuhairini dkk, *sejarah pendidikan islam*, direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam, 1986, hlm.1-2

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

hasil budaya manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan tidak di peroleh secara genetic (turun-temurun) yang ada dalam tubuh manusia, tapi diperoleh liwat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.[14] Jadi disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam adalah salah satu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta kemudian menjadi dasar pandagan hidupnya (way of life) mellui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, pengunaan, pengalaman dan pembiasaan.

Tujuan mendasar mempelajari sejarah kebudayaan adalah untuk mempelajari berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Perkembangan masyarakat menjadi ukuran tingkat kemajuan atau kemunduran suatu kebudayaan. Maka kebaikan dan kejahatan selalu mengiringi kemajuan dan kemunduran suatu kebudayaan, karena sifat baik dan jahat merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Kebaikan mengajak kepada kemajuan, sementara kejahatan membelokkan kebudayaan ke arah kemunduran.[15] Jadi sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama.

2. Teknik *Ask The Winner* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI

Istilah lain dari teknik adalah keterampilan. Dalam keterampilan pembelajaran juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru,struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajara. Dengan demikian, dapat dipahami teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan.[16] Bahwasanya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan tafsiran

[14] Taufiqur rahman dhohiri dkk.*Antropologi*, ghilmia, 2006, hlm.3
[15] M.khamzah, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Cv.Akik Pustaka, Sragen,2001, hlm. 4
[16] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 231-232

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

tentang sejauh mana kemampuan para guru maupun dalam menerapkan berbagai variasi yang mengajar.

Menurut Gerlach dan Ely teknik adalah jalan, alat, media, yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang diinginkan atau dicapai.[17] Istilah pembelajaran mempunyai banyak makna, teori-teori yang menggunakan tentang pembelajaran sangat banyak, pembelajaran bisa diartikan sebagai proses, cara, pembuatan, menjadikan orang atau mahluk hidup belajar. Namun jika dilihat dari segi bahasa, pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran–an yang berarti proses, sedangkan arti belajar itu sendiri menurut pandangan skinner adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responya menurun.[18] Jadi pembelajaran terjadi karena peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada sitimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajaran yang baik diberi hadiah. Sebaliknya perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Dengan demikian jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisir, antara tujuan pembelajaran/ alat peraga pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak 1anjut pembelajaran. Sebaliknya jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat

[17] Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, Cet ke-V, hlm 7

[18] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 9

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

siswa belajar.[19] Jadi belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.

Menurur waini rasyidin mengajar yang dipentingkan ialah adanya partisipasi guru dan siswa satu sama lain. Guru merupakan kordinator, yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedemikian rupa, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.[20] Menurut Muhammad Surya pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan idividu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[21] Sehingga keduanya menempati kedudukan yang sama pentingnya.

Teknik pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar untuk dapat memperoleh hasil yng optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunaka, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan metode, dari metode dapat ditentukan teknik. Oleh karena itu, teknik yang digunakan guru dapat bervariasi.

Minimal terdapat dua kemampuan pokok (paling tidak) yang harus dikuasai oleh guru/pendidik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, yaitu bidang ilmu yang dia ampu *(what to teach)*dan menguasai metode mengajar *(how to tech).* Keterampilan dasar mengajar *(teaching skill)* termasuk pada kemampuan pokok kedua.[22] Oleh karena itu teknik bersifat implementasional (pelaksanaan) dan terjadinya pada tahap pelaksanaan pengajaran.

---

[19] Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Anggota IKAPI, Surabaya, 2006, hlm. 7

[20] Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010. Cet-Ke.5,hlm34-35

[21] Abdul Majid, *Op.Cit*,hlm 4

[22] *Ibid*,231-232

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pembelajaran inovatif *Ask The Winner* masuk pada model cooperative learning. Pada hakekatnya cooperative *learning* sama dengan kerja kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdulhak bahwa "pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri."

Pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru *(multi way traffic communication)*. Menurut Nurulhayati pembelajaran koperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan paartisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiridan membantu sesama anggota kelompok untuk belaja. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Menurut Johnson dalam *Hasan Cooperative Learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Nurulhayati mengemukakan lima unsur dasar *cooperative learning*, yaitu:[23] (1) ketergantungan yang positif (2) pertanggung jawaban individual (3) kemampuan bersosialisasi (4) tatap muka (5) evaluasi proses kelompok.

Jadi, Pembelajaran *Ask The Winner* adalah pembelajaran yang dilakukan setelah guru memberikan tugas latihan menyelesaikan soal dan

[23] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm 203-204

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

ada beberapa peserta didik yang dapat menyelesaikan soal tersebut dengan tepat.

a. Tujuan *Ask the winner*

Ask The Winner memungkinkan siswa untuk berbagi apa yang mereka tahu dan mengerti berdasarkan unit studi. *Ask The Winner* dapat digunakan pada akhir pelajaran untuk mengevaluasi pelajaran yang telah dipelajari dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Tujuannya adalah agar setiap siswa dapat bertukar pikiran dan berbagi pengetahuan serta memberikan pengalaman baru kepada siswa karena dapat belajar dengan teman yang mungkin belum pernah mereka ajak diskusi, sehingga diharapkan siswa lebih terpacu semangatnya dan akhirnya bisa meningkatkan keaktifan proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah *Ask the winner*

Melaksanakan proses pembelajaran hendaknya seorang guru merencanakan langkah- langkah penerapan teknik pembelajaran *Ask The Winner:*[24]

a) Guru mengecek jawaban peserta didik atas soal latihan yang diberikan, kemudian menugaskan salah seorang yang jawabannya tepat untuk menuliskan jawaban dipapan tulis.
b) Peserta didik lain yang jawabannya juga tepat diminta untuk mengangkat tangan, dan peserta didik yang masih keliru dalam menjawab ditugaskan untuk bertanya atau belajar pada peserta didik yang jawabanya tepat.

3. Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan metode ini adalah untuk memecahkan sesuatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami

[24] Ridwan Abdullah Sani,*Inovasi Pembelajaran*,Bumi Aksara,Jakarta,2013,Cet ke-1,hlm 256

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.[25] Bahwasanya metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temanya.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan tersebut biasanya timbul dari asumsi:

1) Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antara siswa muncul secara sepontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditemukan
2) Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya ini tidak perlu dirisaukan oleh guru karena dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Materi pelajaran dalam metode ceramah dan demonstrasi sudah di organisir sedemikian rupa sehingga guru tinggalmenyampaikan, sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil.

[25] Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 200-201

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Diskusi kelompok dinamakan diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalanya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok.

Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa sub masalah. Setiap kelompok memecahkan sub masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

a. Langkah Langkag Melaksanakan Diskusi

Agar pelaksanaan diskusi berhasil dengan efektif, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.[26]

1) Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
c. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, jika diperlukan.

2) Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah sebagai berikut.

a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-

[26] *Ibid*, hlm, 203-204.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan sesuai atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.
f. Hal ini sangat penting karena tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut.

a. Membuat pokok-pokok bahsan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
b. Me-*review* jalanya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

b. Kelebihan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.[27]

1. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
2. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.

[27] *Ibid*, hlm, 204-205

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

c. Kelemahan Metode Diskusi

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan seperti di bawah ini.

1. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
2. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur.
3. Memerlukan waktu yang cukup panjang dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
4. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung sehingga dapat menganggu iklim pembelajaran.

4. Korelasi Antara Teknik *Ask The Winner* Dan Metode Diskusi Dalam meningkatkan Kemampuan Bertanya Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Usaha-usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, siasat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil optimal. Jika teknik pembelajaran yang digunakan dapat bervariasi, maka hasilnya pun akan maksimal. Seperti halnya yang jadi fokus penelitian ini, teknik pembelajaran berpengaruh pada kemampuan bertanya peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Adapun dasar dari studi korelasi teknik pembelajaran *Ask The Winner* dan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bertanya peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI), penulis paparkan dibawah ini:

a. Teknik *Ask The Winner* menjadi teknik pembelajaran afektif. Teknik ini sangat baik untuk bertanya atau belajar pada peserta yang jawabanya tepat.[28] Jadi dapat dikatakan teknik pembelajaran *Ask The Winner* adalah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.

   Penerapan teknik *Ask The Winner* dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) yaitu melatih semua peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan dituntut untuk bertanya, karena bertanya merupakan pangkal kreasi. Peserta didik yang memiliki kemampuan mencipta (berkreasi) dikatakan memiliki sikap kreatif. Selain itu dengan pengajuan soal, peserta didik diberi kesempatan aktif secara mental, fisik, dan sosial serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab. Pengajuan soal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terutama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) karena pengajuan soal merupakan sarana untuk merangsang pemahaman tersebut. Dengan membuat soal, peserta didik perlu membaca informasi yang diberikan dan mengomunikasikan pertanyaan secara verbal maupun tertulis, menulis pertanyaan dari informasi yang ada dapat menyebabkan ingatan peserta didik jauh lebih baik, seperti halnya dalam mengingat materi memahami sejarah kebudayaan islam, memahami sejarah nabi muhammad SAW priode mekkah, memahami sejarah nabi muhammad SAW priode madinah, untuk itulah guru harus mengajarnya agar pembelajaran yang disampaikan menyenangkan. Terutama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang terkesan membosankan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru

[28] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Cet ke-1, hlm 256.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mata pelajaran SKI untuk menjadikan anak didiknya termotivasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari Al-Ju'fi:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُواوَلاَتُنَفِّرُوا (اخرجه البخاري)

Artinya: Dari Anas r.a. dari Nabi SAW "mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari". (HR. Bukhari)[29]

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.[30] Jadi agar tidak terjadi kebosanan diperlukan teknik dalam mengajar yang dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *Ask The Winner* itu berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

b. Metode diskusi yang menjadi dasar metode ini salah satunya adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.[31] Dalam aspek tersebut tanya jawab merupakan metode guru bertanya kepada siswa. Pertanyaan merupakan perbuatan (hal) bertanya, permintaan keterangan, atau sesuatu yang ditanyakan.

[29] Zaynuddin Ahmad al-Zubaydi, *Muhtasar Sahih Al-Buhari*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah Beirut, Lebanon, 2007, hlm. 31.

[30] Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbaisis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 13.

[31] Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 200.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pertanyaan merupakan pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui, pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Jawaban merupakan balasan atau tanggapan. Pertanyaan dan jawaban dapat diajukan secara lisan atau tertulis. Pertanyaan dan jawaban yang tertulis bersifat lebih formal daripada tanya jawab lisan yang berlangsung cepat.[32] Pembelajaran ini dilakukan agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan dan akan membuat pesera didik memahami materi sejarah kebudayaan islam (SKI).

Berdasarkan pelaksanaannya metode diskusi ini dirancang dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah sehingga dalam pembelajaran setiap masing-masing peserta didik mampu meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI), Sehingga tercipta kerukunan antar peserta didik dan bisa menjadikan peserta didik memahami materi sejarah kebudayaan islam (SKI).

Sebagai mana ditegaskan dalam firman Allah SWT yang terdapat dalam (Q.S An-Nahl: 125).

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S An-Nahl: 125)[33]

[32] Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, Famila, Yogyakarta, 2012, hlm,16-17.

[33] Al-Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 125, Yayasan Penyelengara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Repoblik Indonesia, PT Indah Kiat pulp dan Peper Tbk, Bogor, 2007, hlm.281.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tafsiran di atas, penulis mengambil suatu asumsi dan kesimpulan bahwa nasehat/peringatan yang baik hendaknya di sampaikan dengan perkataan yang lemah lembut dan jangan sekali-sekali membentak kepda teman dan lawan bicara kita dalam dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Karena belum tentu yaang kita anggap paling benar itu sudah benar, akan tetapi ambillah hikmah dari orang lain.

Berdasarkan metode diskusi guru haruslah pandai-pandai mengambil tindakan yang sifatnya membangun dan memotivasi siswa, sehingga peserta didik memahami pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dengan baik.

c. Korelasi teknik *ask the winner* dan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik pada pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI)

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Teknik adalah cara menerapkan pembelajaran di kelas. Teknik yang digunakan harus konsisten dengan metode pembelajaran dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Beberapa teknik dapat diterapkan dalam metode pembelajaran.[34]

Teknik *Ask The Winner* adalah sebuah cara pembelajaran yang dilakukan setelah guru memberikan tugas latihan menyelesaikan soal dan ada beberapa peserta didik yang dapat menyelesaikan soal tersebut dengan tepat.[35] Teknik ini bisa sebut juga dengan metode diskusi. Menurut Killen, diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab

[34] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Cet ke-1, hlm 90.

[35] Ridwan Abdullah Sani, *Ibid*, hlm 256.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pertanyaan, menambah dan memahami kemampuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.[36]

Jadi Pengunaan teknik pembelajaran *Ask The Winner* dan metode diskusi sangatlah tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik karena teknik dan metode tersebut untuk aktif dalam bertanya dan menyelesaikan atau menjawab pertanyaan, selain itu teknik dan metode ini juga menumbuhkan respon dari peserta didik untuk berkomunikasi dengan peserta didik lainya dalam mencapai tujuan yaitu terciptanya pemahaman pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dengan cara bertanya apabila ada yang kurang dipahami dan menyelesaikan atau menjawab pertanyaan tadi, maka akan tercapai tujuan dalam pemahaman pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI). Berdasarkan hal di atas, maka diharapkan dalam proses pembelajaran pendidik berperan penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik di dalam kelas. Peserta didik diharuskan untuk mampu berinteraksi dengan teman dan kelompoknya untuk saling tukar pendapat atau pikiran tentang materi sejarah kebudayaan islam (SKI) yang telah dibahasnya.

Melalui penerapan teknik pembelajaran *Ask The Winner* dan metode diskusi guna membantu peserta didik untuk turut terlibat secara langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat memunculkan kemampuan bertanya tentang materi belum difahami antar peserta didik dan peserta didik juga akan termotivasi untuk saling membantu menyelesaikan pertanyaan secara kelompok maka pertanyaan tadi akan terselesaikan dan akan tercipta kerukunan antar peserta didik dan bisa menjadikan peserta didik memahami pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI). Dengan peserta didik mampu bertanya atau mengungkapkan masalah dan menyelesaikan masalah secara kelompok inilah bisa menjadikan tingkat pemahaman materi peserta didik bisa meningkat.

[36] Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm 200.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan paparan diatas, apabila guru dapat menggunakan teknik pembelajaran *Ask The Winner* dan metode diskusi dengan baik dan benar, maka akan meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Sejauh penelusuran terhadap penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa skripsi yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melaluai Keterampilan Bertanya Dasar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Nolobangsan Yogyakarta" karya Asmawati Munawaroh.

   Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil latar SD Negeri Nolobangsan Kelas IV. Pengumpulan data dengan skala kreativitas pembelajaran PAI, modul keterampilan bertanya dasar dan operasional variabel. Analisis data yang digunakan adalah analisis teknik uji beda (t-test) dengan metode induktif, obyektif, dan ilmiyah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pertanyaan-pertanyaan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kreatifitas siswa, pada saat sebelum (*Pre-Test*) dan sesudah (*Post-Test*) diberi pembelajaran dengan menggunakan keterampilan bertanya dasar. Diberi keterampilan dasar nilai

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

rerata= -10,313 dengan t= -4,994 dan 0,000, ini artinya bahwa keterampilan bertanya dasar mampu meningkatkan kreatifitas siswa.[37]

2. Sekripsi yang berjudul "Pengaruh Teknik Pembelajaran *Ask The Winner* Terhadap Kemampaun Bertanya Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Mts Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara". Karya Harni Mustika Ningsih.

   Dalam pengunaan sekripsinya mengunakan penelitian kuantitatif, untuk penerapan teknik pembelajaran *Ask The Winner* kategori sangat baik yaitu sebesar 63 pada ranteng interval 63-71 jadi semakin tinggi pelaksanaan teknik pembelajaran *Ask The Winner* semakin baik. Ada pengaruh yang kurang signifikan antara pelaksanaan teknik pembelajaran *ask the winner* terhadap kemampuan bertanya peserta didik mata mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dengan model $\hat{Y}$ = 58,810 + 0,050 X. Sedangkan hubungan antara teknik pembelajaran *ask the winner* dengan kemampuan bertanya peserta didik adalah sebesar 0,054 yang masuk kategori sangat rendah, dengan demikian teknik pembelajaran *ask the winner* mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan dengan kemampuan bertanya peserta didik. Dan koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa teknik pembelajaran *ask the winner* memberikan konstribusi 3,00% terhadap kemampuan bertanya peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI).[38]

3. Sekripsi yang berjudul "*Pengaruh Pengunaan Metode Diskusi Terhadap Pembentukan Sikap Demokrasi Siswa SDN Tologorejo 02 Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2002/2003*". Karya Masduqi

   Penelitian ini bertujuan untuk mengukur beberapa besar pengaruh pengunaan metode diskusi terhadap pembentukan sikap demokrasi siswa.

---

[37] Asmawati Munawaroh, "*Upaya Meningkatkan Kreatifitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Keterampilan Bertanya Dasar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Nolobangsan Yogyakarta",* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2014).

[38] Harni Mustika Ningsih, "*Pengaruh Teknik Pembelajaran Ask The Winner Terhadap Kemampaun Bertanya Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Mts Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara*", (Kudus: Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus,2015).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu metode secara sistematis menggambarkan pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap pembentukan sikap demokrasi siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karakteristik yang berkaitan dengan penggunaan metode diskusi dan pembentukan sikap demokrasi siswa dengan anggota populasi adalah seluruh siswa SDN Tologorejo 02 Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2002/2003 yang berjumlah 203 orang dan menjadi sempel dalam penelitian ini adalah 44 siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan metode diskusi terhadap pembentukan sikap demokrasi siswa. Hal ini dapat dilihat dengan dapat diterimanya hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan metode diskusi berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap demokrasi siswa. Bahwa penggunaan metode diskusi mempengaruhi tinggi rendahnya hasil pembentukan sikap demokrasi siswa. Variabel penggunaan metode diskusi memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap demokrasi siswa sebesar 44% dan sisanya 56% ditentukan oleh faktor-faktor lain baik dari dalam diri siswa maupun diluar diri siswa.[39]

Beberapa skipsi yang relevan tersebut adalah skipsi yang digunakan sebagai bahan dalam penyusanan skripsi kali ini. Dengan maksud melengkapi penelitian- penelitian terdahulu yang penulis temukan, dipilihlah objek penelititan yang berbeda namun tetap ada keterkaitan.

C. Kerangka Berfikir

Islam mengharuskan kita untuk melakukan aktivitas yang dinamakan dengan pembelajaran, baik pembelajaran itu materi yang mengacu pada keilmuan umum dan agama (Islam), tetapi agama kita adalah menyuruh dari proses pembelajaran itu diperbanyak atau lebih diintensifkan pada bidang keilmuan agama.

[39] Masduqi, "*Pengaruh Pengunaan Metode Diskusi Terhadap Pembentukan Sikap Demokrasi Siswa SDN Tologorejo 02 Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2002/2003*" (Kudus: Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2003)

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Adapun cara untuk mencapai hasil yang maksimal didalam pembelajaran dibutuhkan adanya ke-totalitasan atau kesungguhan didalamnya, itu semua dilakukan agar bisa berhasil dalam akhir dari sebuah pembelajaran di dalam pendidikan. Efektifitas merupakan modal utama seorang guru dalam mengajar dan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Khususnya adalah seorang guru SKI yang dimana penulis teliti adalah suatu kesungguhan didalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, didalam pembelajaran diharuskan total agar dalam menyampaikan materi kepada siswa bisa lebih bisa dimengerti dan siswa dapat memahami apa yang telah di terangkannya. Disebuah keefektifan yang dilakukan oleh seorang guru adalah salah satu kunci sukses di dalam proses pembelajaran agar seorang guru bisa dikatakan berhasil dalam melakukan pembelajaran.

Disini yang diteliti adalah bagaimana seorang guru SKI dalam memberikan pemahaman dengan menggunakan teknik *Ask The Winner* dan Metode Diskusi untuk merupakan teknik yang dapat menjadikan siswa lebih berkonsentrasi dan melatih siswa untuk aktif bertanya dalam pembelajaran agama Islam. Disini yang peneliti akan teliti adalah bagaimana seorang guru SKI dalam memberikan pemahaman dengan menggunakan teknik *Ask The Winner* dan Metode Diskusi untuk meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik pada mata pelajaran SKI dikarenakan teknik *Ask The Winner* dan Metode Diskusi dapat melibatkan kemampuan siswa dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial.

Teknik *Ask The Winner* dan Metode Diskusi siswa diharapkan lebih antusias dalam mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan teknik pembelajaran ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran agama Islam karena siswa benar-benar berkonsentrasi penuh terhadapap proses pembelajaran di kelas sehingga menciptakan situasi yang kondusif.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah :

Gambar 1

Kerangka berpikir

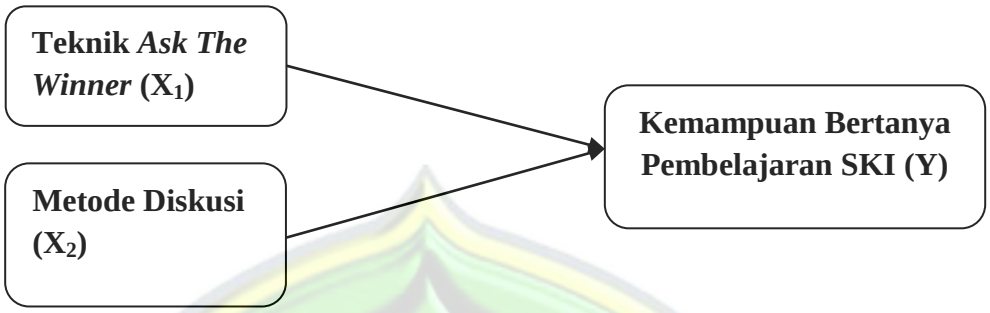

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[40] Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama :

   Penerapan Teknik *Ask The Winner*, metode diskusi, meningkatkan kemampuan bertanya pada mata pelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

2. Hipotesis kedua :

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 96

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Ada hubungan Teknik *Ask The Winner* dalam meningkatkan kemampuan bertanya pada mata pelajaran SKI Di MTS Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

3. Hipotesis ketiga :

   Ada hubungan metode diskusi dalam meningkatkan Kemampuan bertanya peserta didik di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

http://eprints.stainkudus.ac.id